

PERJUANGAN TOKOH ANAK-ANAK PEREMPUAN DALAM TIGA NOVEL SERI KKPK (KECIL-KECIL PUNYA KARYA) DALAM KAJIAN EKOFEMINISME

Febri Sarah Magdalena Situmorang¹, Ikhwanuddin Nasution², Dwi Widayati³
febri.sarah2504@gmail.com¹, ikhwanuddin@usu.ac.id², dwiwidayati@usu.ac.id³
Universitas Sumatera Utara^{1,2,3}

Abstrak -- Penelitian ini bertujuan menguraikan peran serta pengaruh tokoh-tokoh anak perempuan terhadap alam dan lingkungan dalam tiga novel seri Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK), yakni Geng Penyelamat Alam karya Aida Rizkiatul Zahra, Petualangan di Hutan Mangrove karya Queen Aura, dan Kemala the Underwater Princess karya Dhaffina Al Zaskhia. Fokus kajian tidak hanya menyoroti keterlibatan mereka dalam isu lingkungan, tetapi juga menegaskan bahwa perempuan, bahkan sejak usia belia, memiliki kapasitas untuk berpikir kritis, bertindak nyata, dan berperan sebagai agen perubahan dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Analisis dilakukan melalui perspektif ekofeminisme aliran alam, yang menitikberatkan pada hubungan emosional dan spiritual mendalam antara anak perempuan dan alam. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menghadirkan pemaparan komprehensif mengenai penerapan konsep ekofeminisme dalam karya-karya tersebut. Data diperoleh melalui teknik membaca secara cermat dan pencatatan temuan yang relevan. Temuan penelitian mengungkap bahwa tokoh-tokoh anak perempuan dalam ketiga novel tidak hanya memiliki kesadaran ekologis yang kuat, tetapi juga mewujudkannya dalam tindakan konkret untuk menjaga kelestarian lingkungan. Mereka menjalankan peran sebagai penjaga alam yang berpengaruh terhadap lingkup sosial terdekat, mulai dari teman sebaya, keluarga, hingga masyarakat dan institusi. Dorongan untuk bertindak lahir dari kasih sayang, empati, serta rasa tanggung jawab terhadap alam, yang membuktikan bahwa anak perempuan memiliki potensi signifikan sebagai penggerak perubahan dalam isu-isu lingkungan hidup.

Kata Kunci: Ekofeminisme, Anak-Anak, Novel

Abstract -- *This study aims to describe the roles and influence of young female characters on nature and the environment in three novels from the Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK) series: Geng Penyelamat Alam by Aida Rizkiatul Zahra, Petualangan di Hutan Mangrove by Queen Aura, and Kemala the Underwater Princess by Dhaffina Al Zaskhia. The focus is not only on their involvement in environmental issues but also on emphasizing that females, even from a young age, possess the capacity to think critically, take concrete action, and serve as agents of change in maintaining ecological balance. The analysis adopts the natural-branch ecocritical feminism approach, which highlights the deep emotional and spiritual connection between young girls and nature. A qualitative descriptive method is employed to present a comprehensive account of the application of ecocritical feminism in these works. Data collection is carried out through careful reading and systematic note-taking. The findings reveal that the young female characters in the three novels not only possess a strong ecological awareness but also translate it into tangible actions to protect the environment. They take on the role of nature guardians, influencing those around them including friends, family, communities, and even social institutions. Their environmental commitment stems from love, empathy, and a sense of responsibility toward nature, demonstrating that young girls can play a significant role as drivers of change in environmental issues.*

Keywords: *Ecofeminism, Children, Novel*

Article Submitted: 28-05-2025

Article Accepted: 4-08-2025 Article Published: 10-08-2025

Corresponden Author: Febri Sarah Madalena Situmorang E-mail: febri.sarah2504@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.31851/awmmet49>

PENDAHULUAN

Perlu dipahami bahwa setiap karya sastra memiliki keterkaitan, baik langsung maupun tidak langsung, dengan lingkungan (Endraswara, 2016). Banyak karya sastra memanfaatkan alam sebagai latar, termasuk novel. Menurut Kosasih (2021), novel merupakan rangkaian kalimat yang mengisahkan suatu cerita atau peristiwa. Tidak sedikit pengarang yang menjadikan alam sebagai tema utama dalam karyanya, termasuk mengangkat isu kerusakan lingkungan dengan tujuan membangkitkan kesadaran masyarakat untuk menghargai alam dan menciptakan masa depan yang lebih baik. Pelestarian lingkungan menjadi tanggung jawab seluruh umat manusia, tanpa memandang gender maupun usia, mengingat peran vital lingkungan bagi kehidupan semua makhluk di bumi (Nurwahidah et al., 2023; Maulana et al., 2023; Simbolon et al., 2024).

Dalam kerangka ekologi sastra, persoalan lingkungan dianalisis melalui perspektif sastra, atau sebaliknya, karya sastra dipahami melalui kacamata lingkungan hidup (Endraswara, 2016; Muliadi et al., 2024; Sultoni, 2020). Feminisme, yang lahir dari gagasan kesetaraan gender, dapat pula dikaji dalam konteks hubungan manusia dengan alam dan makhluk hidup lain (Taqwim & Alfianti, 2019; Sundari et al., 2021; Hartati et al., 2023). Pandangan ini sejalan dengan Wiyatmi (2017), yang menolak pandangan bahwa alam dan perempuan adalah objek yang layak didominasi dan dieksploitasi. Sementara itu, Muftia (2019) menekankan bahwa ekofeminisme menuntut adanya hubungan setara dan saling menghormati antara laki-laki dan perempuan dalam memikul tanggung jawab menjaga bumi.

Permatasari dan Siswadi (2022) mengidentifikasi tiga aliran ekofeminisme, yakni ekofeminisme alam, ekofeminisme spiritualis, dan ekofeminisme sosialis. Ekofeminisme alam menitikberatkan pada keterkaitan biologis dan psikologis antara perempuan dan alam; ekofeminisme spiritualis memandang relasi tersebut sebagai hubungan sakral; sedangkan ekofeminisme sosialis mengaitkan penindasan perempuan dan eksploitasi alam dengan sistem patriarki dan kapitalisme. Studi ini mengadopsi perspektif ekofeminisme alam yang dipelopori oleh Mary Daly melalui *Gyn/Ecology: The Metaethics of Radical Feminism* dan Susan Griffin melalui *Woman and Nature: The Roaring Inside Her*. Pandangan ini menegaskan bahwa keterlibatan perempuan dalam menjaga lingkungan didorong oleh keterikatan batin yang mendalam, bukan semata alasan sosial atau ekonomi (Wiyatmi, 2017; Sundari et al., 2021; Darwati & Fitriani, 2019).

Dalam ekofeminisme alam, perempuan dan alam dipandang setara dengan laki-laki dan kebudayaan, sehingga relasi yang terjalin bersifat saling menghargai dan berkelanjutan (Arifin et al., 2025). Nilai-nilai tradisional perempuan diyakini dapat menumbuhkan hubungan sosial yang harmonis dan pola hidup yang lebih berkesinambungan (Fiter, 2020). Penelitian ini menemukan bahwa tokoh anak-anak perempuan dalam tiga novel seri KKPK Geng Penyelamat Alam (Aida

Rizkiatul Zahra), *Petualangan di Hutan Mangrove* (Queen Aura), dan *Kemala the Underwater Princess* (Dhaffina Al Zaskhia) memperlihatkan peran ekologis yang kuat. Mengacu pada Mulyati et al. (2024), peran merupakan aspek dinamis dari status yang diwujudkan melalui pelaksanaan hak dan kewajiban sesuai kedudukan seseorang. Dalam konteks sastra anak bertema lingkungan, peran tersebut mencakup lima kategori: edukatif, preventif, korektif, promotif, dan inspiratif.

Selain itu, mengacu pada Sitorus (2020), pengaruh didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengubah pandangan, perilaku, atau keputusan orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam konteks lingkungan, pengaruh tokoh anak perempuan ini tercermin dalam kemampuan mereka menginspirasi, menyadarkan, dan menggerakkan orang lain untuk peduli terhadap kelestarian alam. Hal ini memperlihatkan bahwa usia bukanlah penghalang untuk menjadi agen perubahan ekologis, sejalan dengan prinsip ekofeminisme alam yang memandang keterikatan emosional dan spiritual dengan alam sebagai pendorong kepedulian lingkungan.

METODE

A. Jenis Penelitian

Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang mengutamakan penggambaran data melalui kata-kata (Patton, 2020; Tisdell et al., 2025). penelitian saat ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk memberikan atau menyajikan gambaran lengkap mengenai ekofeminisme di dalam tiga novel seri KKPK (Kecil-Kecil Punya Karya); *Geng Penyelamat Alam* karya Aida Rizkiatul Zahra, *Petualangan di Hutan Mangrove* karya Queen Aura, dan *Kemala the Underwater Princess* karya Dhaffina Al Zaskhia, yakni kajian yang melihat peran dan pengaruh tokoh anak-anak perempuan terhadap alam dan lingkungan.

B. Data dan Sumber Data

Data primer dalam penelitian ini adalah tiga novel seri KKPK (Kecil-Kecil Punya Karya); *Geng Penyelamat Alam* karya Aida Rizkiatul Zahra, *Petualangan di Hutan Mangrove* karya Queen Aura, dan *Kemala the Underwater Princess* karya Dhaffina Al Zaskhia.

1. Judul Novel : *Geng Penyelamat Alam* (GPA)
Pengarang : Aida Rizkiatul Zahra
Penerbit : DAR! Mizan
Tahun terbit : 2015
Cetakan/Halaman : 100 halaman
Warna Sampul Novel : Hijau dengan adanya lima orang anak perempuan yang sedang menerbangkan seekor burung berwarna biru, di sekitar mereka terdapat pepohonan rindang.
2. Judul Novel : *Petualangan di Hutan Mangrove* (PHM)

Pengarang : Queen Aura
Penerbit : DAR! Mizan
Tahun terbit : 2018
Cetakan/Halaman : 88 halaman

Warna Sampul Novel : Hijau dan merah muda dengan adanya seorang anak perempuan dan seekor tomcat di hutan mangrove.

3. Judul Novel : Kemala the Underwater Princess (KUP)

Pengarang : Dhaffina Al Zaskhia
Penerbit : DAR! Mizan
Tahun terbit : 2024
Cetakan/Halaman : 92 halaman

Warna Sampul Novel : Biru dan dengan adanya seorang anak perempuan yang sedang berenang bersama ikan-ikan di dekat terumbu karang.

C. Teknik Pengumpulan Data

(1) Melakukan pembacaan intensif dan berulang terhadap ketiga novel seri KKPK (Kecil-Kecil Punya Karya), yakni Geng Penyelamat Alam karya Aida Rizkiatul Zahra, Petualangan di Hutan Mangrove karya Queen Aura, dan Kemala the Underwater Princess karya Dhaffina Al Zaskhia, hingga diperoleh data penelitian yang relevan; (2) Menandai sekaligus mendokumentasikan informasi yang berkaitan dengan peran serta pengaruh tokoh anak perempuan dalam kerangka ekofeminisme yang diangkat dalam novel-novel tersebut; (3) Melaksanakan proses pengolahan dan analisis data secara sistematis.

D. Teknik Analisis Data

(1) Melakukan proses identifikasi, pengelompokan, dan analisis terhadap data yang memuat unsur-unsur ekofeminisme, khususnya yang merepresentasikan peran dan pengaruh tokoh anak perempuan terhadap alam serta lingkungan, sebagaimana tergambar dalam tiga novel seri KKPK (Kecil-Kecil Punya Karya), yakni Geng Penyelamat Alam karya Aida Rizkiatul Zahra, Petualangan di Hutan Mangrove karya Queen Aura, dan Kemala the Underwater Princess karya Dhaffina Al Zaskhia; (2) Merumuskan kesimpulan yang menggambarkan manifestasi unsur ekofeminisme, meliputi peran dan pengaruh tokoh anak perempuan terhadap pelestarian alam dan lingkungan sebagaimana direpresentasikan dalam ketiga novel tersebut.

E. Teknik Penyajian Data

Menurut Susanto et al. (2023), metode penyajian secara informal merupakan bentuk perumusan yang dituangkan melalui bahasa verbal biasa, tanpa melibatkan format formal seperti tabel, simbol, bagan, diagram, atau ilustrasi visual lainnya. Dalam penelitian ini, hasil analisis data disampaikan menggunakan teknik

penyajian informal, yakni diuraikan secara deskriptif melalui rangkaian kata tanpa memanfaatkan rumus, diagram, bagan, atau simbol grafis lainnya (Herdayati & Syahrial, 2019; Anufia, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Tokoh Anak-Anak Perempuan Terhadap Alam dan Lingkungan

1. Peran Edukatif

Peran edukatif merujuk pada usaha yang dilakukan tokoh anak-anak perempuan dalam memberikan pemahaman atau pendidikan tentang pentingnya menjaga alam, baik secara verbal melalui penjelasan maupun secara non-verbal melalui tindakan nyata dengan memberikan contoh positif kepada orang lain. Salah satu bentuk nyatanya adalah ketika tokoh Lucy, Intan, Tya, Ratna, dan Kirana mengajarkan pentingnya bersepeda dari pada menggunakan kendaraan lain demi mengurangi polusi udara. *“Lebih baik pakai sepeda dari pada naik motor,” jawab Tya. (Zahra, 2015:62). “Menyehatkan dan enggak membuat polusi udara,” sambung Intan. (Zahra, 2015:62). “Huh! Kita pakai sepeda untuk menyelamatkan bumi yang sudah semakin rusak!” teriakku. (Zahra, 2015:62).*

2. Peran Preventif

Peran ini ditunjukkan melalui sikap waspada, ajakan untuk menghentikan tindakan merusak, ajakan untuk menyebarkan kesadaran ekologis, atau upaya mengantisipasi potensi ancaman terhadap kelestarian lingkungan. Peran itu tampak saat Lucy dan teman-temannya menentukan tujuan dari geng *Go Green Forever* yang memuat tindakan-tindakan dan sikap yang harus mereka lakukan demi melindungi alam dan makhluk hidup sebelum terjadinya kerusakan. *“Tujuan Geng Go Green Forever: Peduli sesama makhluk hidup, menyayangi hewan dan tumbuhan, melindungi hewan dan tumbuhan, merawat hewan atau tumbuhan yang membutuhkan pertolongan, peduli alam sekitar.” (Zahra, 2015:12).* Dalam perspektif ekofeminisme aliran alam, tindakan preventif yang mereka ambil lahir dari hubungan emosional dan spiritual yang erat dengan alam. Dalam *Petualangan di Hutan Mangrove*, Catty menulis artikel tentang tomcat demi mengedukasi orang-orang agar waspada terhadap bahaya dari wabah hewan beracun tersebut. *“Ada beberapa artikel menarik tentang tomcat yang aku baca. Aku membuat ulasan baru dengan gaya bahasaku sendiri dan mengetiknya dengan rapi. Tak lupa memasukkan beberapa gambar tentang makhluk cantik itu. Dengan serius, aku membaca ulang artikelku tentang tomcat.” (Aura, 2018:27).* Tindakan Catty menjadi cerminan dari ekofeminisme aliran alam, di mana ikatan emosional dan kepedulian terhadap alam mendorongnya untuk mencegah kerusakan lingkungan sebelum terjadi. Pencegahan sebelum terjadinya kerusakan yang lebih parah juga dilakukan oleh Kemala yang berusaha mencegah rencana sang Ayah yang merupakan Raja lautan, yang ingin mengirimkan gelombang besar ke daratan sebagai bentuk balas dendam pada manusia. *“... aku hanya tidak ingin manusia yang tak berdosa, menjadi korban. Jadi, jangan kirim ombak*

besarmu itu!” Aku lanjut menjelaskan. (KUP, 2024: 30). Tindakan preventif Kemala mencerminkan prinsip ekofeminisme aliran alam, yaitu keterikatan emosional yang mendorong munculnya sikap tanggung jawab, keberanian, dan keinginan untuk melindungi alam sebelum kehancuran datang.

3. Peran Korektif

Peran korektif merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh tokoh anak-anak perempuan dalam memperbaiki atau menghentikan langsung aktivitas yang merusak alam, setelah tindakan tersebut telah terjadi atau sedang berlangsung. Peran korektif dalam *novel Geng Penyelamat Alam* dapat terlihat saat Lucy, Intan, Tya, Ratna, dan Kirana mendatangi kawasan hutan gundul untuk melakukan reboisasi, seperti dalam kutipan-kutipan berikut. *“Kami telah bersiap menuju hutan yang gundul. Kami juga telah membawa peralatan berkebun seperti cangkul kecil, pisau, dan lainnya. Kami juga bawa bibit pohon jati, mahoni, dan meranti.”* (Zahra, 2015:19). Dalam perspektif ekofeminisme aliran alam, aksi seperti ini merupakan bentuk nyata dari keterikatan emosional dengan alam yang mendorong seseorang, khususnya anak perempuan, untuk bertindak langsung menjaga dan memperbaiki kerusakan ekologis. Peran korektif yang ditunjukkan oleh tokoh Catty dalam *novel Petualangan di Hutan Mangrove* tercermin dari kepeduliannya terhadap penyelamatan lingkungan. *“Aku berkeliling sambil memotret kegiatan kami hari itu untuk bahan dokumentasi, yang akan kupersiapkan sebagai laporan, nantinya”* (Aura, 2018:44). Dalam perspektif ekofeminisme aliran alam, peran Catty menggambarkan keterikatan emosional yang kuat dengan alam, di mana tanggung jawab terhadap lingkungan tidak hanya hadir saat aksi berlangsung, tetapi juga melalui kesadaran untuk menjaga dan memperbaiki hasil dari aksi tersebut. Peran korektif juga ditunjukkan oleh Karina dalam *novel Kemala the Underwater Princess* saat ia memunguti sampah yang berserakan di pantai, sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut. *“... Sesekali, dia juga memunguti sampah-sampah yang berceceran.”* (Al-Zaskhia, 2024:54). Peran korektif yang dilakukan oleh Karina memperlihatkan konsep ekofeminisme aliran alam karena terdapatnya hubungan emosional yang kuat antara perempuan dengan alam, karena ia menjaga alam melalui dorongan hatinya yang tulus dan penuh kasih sayang.

4. Peran Promotif

Peran ini ditandai melalui tindakan nyata yang bersifat mengajak, memotivasi, atau menyebarluaskan informasi penting terkait lingkungan hidup pada orang lain. Dalam *novel Geng Penyelamat Alam*, bentuk peran promotif terlihat saat Lucy dan Intan menyebarkan selebaran yang berisi ajakan kepada masyarakat untuk datang ke toko daur ulang yang telah mereka kelola. *“... Aku dan Intan tidak searah. Aku pergi ke blok C dan D. Sedangkan, Intan pergi ke blok B dan A. Lalu, kami menempelkan dan menyebarkan selebaran yang Intan buat.”* (Zahra, 2015:50). Upaya mereka menjadi bentuk nyata dari nilai-nilai ekofeminisme aliran alam, di mana ikatan emosional dan kepedulian mereka pada

alam mendorong langkah-langkah promotif untuk menjaga kelestarian lingkungan. Bentuk peran promotif tidak terbatas hanya secara langsung saja, tetapi melalui sosial media juga bisa, seperti yang dilakukan oleh Catty dalam novel *Petualangan di Hutan Mangrove*. “*Aku pun menulis status dan meng-updatenya di Facebook, seperti ini ...*” (Aura, 2018:27). Konsep ekofeminisme aliran alam ditunjukkan melalui kepedulian Catty terhadap alam yang mendorong ia untuk menyuarakan perlindungan terhadap lingkungan dalam berbagai bentuk, termasuk lewat teknologi.

5. Peran Inspiratif

Peran ini tergambar ketika tindakan, maupun ucapan para tokoh mampu menyadarkan dan menggerakkan orang lain untuk peduli terhadap lingkungan. Tindakan yang dilakukan oleh kelima anak perempuan di dalam novel *Geng Penyelamat Alam* saat melaporkan para penambang pohon kepada aparat kepolisian merupakan sebuah bentuk nyata dari peran inspiratif. Apresiasi dari pihak kepolisian menjadi pengakuan simbolis atas tindakan mereka yang menginspirasi. “*Terima kasih, Anak-anak. Kalian benar-benar penyelamat alam sejati,*” kata pak polisi. *Polisi yang lain meringkus penambang pohon itu.* (Zahra, 2015:33). Dalam perspektif ekofeminisme aliran alam, apresiasi terhadap kepedulian anak perempuan pada alam menunjukkan bahwa hubungan mereka dengan lingkungan bersifat alami dan mendalam. Melalui tindakan yang tulus, mereka mampu menggerakkan hati orang dewasa dan menciptakan dampak positif yang lebih luas bagi lingkungan sosialnya. Respons apresiatif dari Kepala Sekolah dan para guru atas artikel Catty dalam novel *Petualangan di Hutan Mangrove* merupakan gambaran nyata dari peran inspiratif. “*Catty, artikel yang kamu tulis ini sangat bermanfaat. Nanti, kamu edit dan berikan solusi tentang cara penanganan serta tindak lanjutnya, ya!*” (Aura, 2018:34). Respons apresiatif dari para guru atas upaya Catty menyebarkan informasi seputar wabah tomcat melalui artikelnya menunjukkan bahwa seorang anak perempuan pun mampu memberikan inspirasi kepada orang dewasa dan lingkungan sosialnya agar lebih peduli pada lingkungan alam dan makhluk hidup serta memanfaatkan teknologi internet untuk hal yang positif.

B. Pengaruh Tokoh Anak-Anak Perempuan Terhadap Alam dan Lingkungan

1. Pengaruh Langsung

Pengaruh ini ditandai dengan adanya perubahan perilaku secara langsung sebagai respons terhadap ajakan, tindakan, atau peringatan yang dilakukan oleh para anak-anak perempuan di dalam ketiga novel. Pengaruh langsung tergambar jelas melalui salah satu tokoh anak perempuan bernama Lucy di dalam novel *Geng Penyelamat Alam* ketika ia mengusulkan pembentukan nama geng *Go Green Forever*, dan sahabat-sahabatnya menyetujuinya. Hal tersebut terdapat di dalam kutipan berikut. “*Iya ... kegiatan itu, kan terpuji,*” aku menambahkan.

(Zahra, 2015:12). Pengaruh langsung yang dilakukan oleh tokoh Lucy menjadi representasi nyata dari prinsip ekofeminisme aliran alam, di mana hubungan emosional yang kuat dengan alam memunculkan tindakan konkret dan mendorong keterlibatan sosial yang lebih luas. Pengaruh langsung juga tercermin dalam novel *Petualangan di Hutan Mangrove* ketika tokoh anak perempuan bernama Catty mencoba meyakinkan bahwa tidak semua manusia itu serakah dan suka merusak alam pada seekor serangga tomat. “*Keti, tadi, kan, sudah kita bicarakan. Itu hanya ulah sebagian manusia yang serakah dan ceroboh. Tidak semauanya. Apalagi aku. Aku tidak akan mungkin menyakiti kamu, Keti.*” (Aura, 2018:68). Hal tersebut mencerminkan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam, di mana melalui sikap kasih sayang dan kesadaran ekologis yang dimiliki para anak perempuan mampu menumbuhkan tanggapan positif terhadap ketulusan mereka pada lingkungan, yang sejalan dengan konsep ekofeminisme aliran alam. Dalam novel *Kemala the Underwater Princess*, tokoh anak perempuan bernama Kemala memperlihatkan bentuk kepedulian yang kuat terhadap daratan dan penghuninya, yang kemudian mendorongnya untuk melawan keputusan Ayahandanya, sang Raja Laut demi menyelamatkan keseimbangan alam. “*... Omong-omong selamat bertahan hidup di daratan! Semalam, Ayahanda dan Ibunda marah besar ke padamu. Mereka tidak akan mengirim ombak sampai kau kembali ke istana ...*” (Al-Zaskhia, 2024:35). Dalam perspektif ekofeminisme aliran alam, sikap Kemala mencerminkan hubungan emosional yang mendalam dengan lingkungan dan semua makhluk hidup yang ada di dalamnya. Ia tidak bertindak karena dorongan kewajiban dan tekanan eksternal, melainkan karena keterikatan batin dan empatinya terhadap alam daratan.

2. Pengaruh Tidak Langsung

Pengaruh tidak langsung merujuk pada dampak yang terjadi tanpa ajakan atau tindakan eksplisit dari tokoh anak-anak perempuan di dalam ketiga novel tersebut, tetapi tetap menghasilkan perubahan sikap, pemahaman, atau kesadaran pada tokoh lain dalam cerita. Pengaruh tidak langsung tergambar melalui transformasi sikap tokoh lain setelah menyaksikan atau mengalami kebaikan dan empati yang ditunjukkan para tokoh anak-anak perempuan. Pada novel *Geng Penyelamat Alam*, kepedulian mereka terhadap lingkungan dan semangat mendaur ulang menginspirasi perubahan di sekitar mereka. “*Setelah itu berdatangan pelanggan-pelanggan lain. Lima belas menit kemudian, toko kami semakin ramai.*” (Zahra, 2015:53). Dalam perspektif ekofeminisme aliran alam, hal ini memperlihatkan bahwa hubungan emosional yang tulus dengan alam mampu menular dan mendorong partisipasi masyarakat secara sukarela. Pengaruh tidak langsung juga tampak dalam karakter Catty pada novel *Petualangan di Hutan Mangrove*. Melalui kepedulian dan inisiatifnya dalam menjaga lingkungan, Catty mendapatkan kepercayaan dari teman-temannya untuk menjadi ketua kelompok. “*Akhirnya, aku ditunjuk oleh teman-teman sebagai ketua.*” (Aura, 2018:37). Ia tidak memimpin karena ambisi, melainkan karena ketulusannya

dalam merawat alam. Keteladanan yang ditunjukkannya tumbuh dari kasih sayang yang mendalam terhadap lingkungan, sehingga membuat orang lain secara alami memercayainya dan tergerak untuk mengikuti langkahnya.

3. Pengaruh Kolektif

Pengaruh kolektif merujuk pada perubahan yang berdampak luas, yang tercipta atas tindakan nyata tokoh anak-anak perempuan terhadap sekelompok orang atau komunitas dalam novel. Dalam novel *Petualangan di Hutan Mangrove*, Catty menunjukkan kepemimpinannya dalam sebuah kegiatan sosial yang melibatkan banyak pihak, termasuk warga dan aparat setempat, untuk mengatasi wabah tomcat yang menyerang lingkungan mereka. Ia menjadi motor penggerak dalam kegiatan gotong royong. “... Mereka membersihkan selokan di sekitar lingkungan sekolah, di sekitar tempat para pedagang jajanan, dan tempat-tempat lainnya. Mereka dibantu oleh warga dan aparat dari kecamatan. Selokan dibersihkan dari sampah-sampah plastik yang banyak menyumbat. Setelah bersih, petugas kesehatan menebarkan bubuk anti-serangga agar jentik-jentik nyamuk dan tomcat tidak bersarang lagi.” (Aura, 2018:44). Hal ini sejalan dengan prinsip ekofeminisme aliran alam yang menekankan kepedulian, kerja sama, dan keharmonisan antara manusia dan lingkungan sebagai dasar perubahan yang berkelanjutan.

4. Pengaruh Transformatif

Pengaruh transformatif merujuk pada perubahan mendalam dan signifikan yang dialami oleh individu atau kelompok sebagai hasil dari interaksi dengan tokoh anak-anak perempuan dalam novel. Pengaruh ini bukan hanya perubahan perilaku sesaat, tetapi transformasi sikap, pola pikir, dan kesadaran yang berdampak jangka panjang terhadap cara mereka memandang dan memperlakukan alam serta lingkungan hidup. Dalam cerita *Kemala the Underwater Princess*, salah satu pemuda yang menjadi pelaku perusak ekosistem laut menyadari kesalahannya setelah berhadapan dengan Kemala dan Karina. Kesadaran ini menunjukkan bagaimana sikap dan tindakan tokoh anak perempuan dapat mempengaruhi orang lain secara mendalam. “*Aku telah melakukan hal yang salah. Tak pantas merusak laut yang indah. Aku berjanji, jika bebas nanti, aku akan menjaga laut ini,*” lanjutnya. (Al-Zaskhia, 2024:79). Dalam perspektif ekofeminisme aliran alam, pengaruh ini lahir bukan dari paksaan atau kekuasaan, melainkan dari kekuatan relasi yang harmonis antara manusia dan alam. Tokoh anak perempuan dalam cerita ini menjadi simbol agen moral yang menghidupkan kembali kesadaran ekologis melalui kasih sayang, bukan konfrontasi.

Pembahasan

Hasil penelitian mengenai Perjuangan Tokoh Anak-Anak Perempuan dalam Tiga Novel Seri KKPK menunjukkan bahwa tokoh-tokoh perempuan muda memainkan peran sentral dalam membangun kesadaran ekologis, baik melalui pengaruh langsung, tidak langsung, kolektif, maupun transformatif. Dalam Geng

Penyelamat Alam, tokoh Lucy memunculkan tindakan konkret melalui inisiatifnya membentuk geng “*Go Green Forever*” yang mendorong keterlibatan sosial sahabat-sahabatnya. Hal ini mencerminkan prinsip ekofeminisme aliran alam, di mana “hubungan emosional dengan lingkungan memunculkan aksi nyata” (Lutfiyah et al., 2025). Pada Petualangan di Hutan Mangrove, tokoh Catty menampilkan empati ekologis melalui dialognya dengan seekor tomcat: “*Itu hanya ulah sebagian manusia yang serakah dan ceroboh. Apalagi aku. Aku tidak akan mungkin menyakiti kamu*” (Aura, 2018:68). Sikap ini selaras dengan pandangan Alibasjah (2023) bahwa ekofeminisme menekankan keterhubungan yang harmonis antara manusia dan makhluk hidup lainnya. Sementara itu, dalam *Kemala the Underwater Princess*, keberanian Kemala menentang keputusan ayahandanya demi menjaga keseimbangan ekosistem daratan memperlihatkan kekuatan moral yang lahir dari ikatan batin dengan alam, bukan sekadar kewajiban. Lebih jauh, pengaruh tidak langsung para tokoh ini terlihat dari perubahan perilaku tokoh lain yang terinspirasi, seperti pelanggan yang mulai berpartisipasi dalam kegiatan daur ulang (Geng Penyelamat Alam) atau kepercayaan teman-teman yang memilih Catty sebagai ketua kelompok karena ketulusannya. Pengaruh kolektif muncul ketika tokoh perempuan menjadi penggerak aksi gotong royong membersihkan lingkungan, melibatkan warga dan aparat setempat, yang sejalan dengan pandangan Oktafia et al. (2023) bahwa solidaritas ekologis membutuhkan kerja sama lintas komunitas. Puncaknya, pengaruh transformatif terwujud ketika pelaku perusak laut dalam *Kemala the Underwater Princess* menyesali tindakannya dan berjanji menjaga laut, membuktikan bahwa kasih sayang dan empati mampu mengubah pola pikir secara mendalam. Dengan demikian, perjuangan tokoh anak-anak perempuan dalam ketiga novel ini memperlihatkan bahwa agen perubahan lingkungan tidak selalu berasal dari otoritas atau kekuatan fisik, tetapi dapat lahir dari empati, kepedulian, dan keberanian moral yang konsisten, sebagaimana ditekankan dalam kerangka ekofeminisme.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap tiga novel seri Kecil-Kecil Punya Karya (Geng Penyelamat Alam, Petualangan di Hutan Mangrove, dan *Kemala the Underwater Princess*), dapat disimpulkan bahwa tokoh anak-anak perempuan berperan signifikan dalam menjaga kelestarian alam. Peran tersebut diwujudkan melalui tindakan nyata seperti menegur perusak lingkungan, menulis artikel edukatif, memimpin kegiatan sosial, hingga menghadapi praktik destruktif terhadap alam. Meski masih berusia anak-anak, mereka menunjukkan keberanian, kepedulian, dan keteguhan hati yang selaras dengan prinsip ekofeminisme aliran alam, yakni adanya ikatan emosional dan spiritual antara perempuan dan alam yang mendorong tindakan sukarela berbasis kasih sayang. Selain berperan aktif, mereka juga memiliki pengaruh luas terhadap lingkungan sosialnya menginspirasi

teman sebaya, keluarga, masyarakat, hingga tokoh otoritas, bahkan menjangkau makhluk laut seperti unnewer dalam *Kemala the Underwater Princess*. Hal ini membuktikan bahwa kepedulian tulus yang diwujudkan dalam aksi nyata mampu membangkitkan kesadaran ekologis kolektif. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa literatur anak dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan kesadaran lingkungan sejak dini, khususnya melalui representasi tokoh perempuan yang inspiratif. Rekomendasi ke depan mencakup perlunya kajian lanjutan pada karya sastra anak lainnya untuk mengeksplorasi representasi gender dan lingkungan, serta pengembangan bahan ajar berbasis sastra yang mengintegrasikan nilai-nilai ekofeminisme guna memperkuat pendidikan lingkungan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zaskhia, D. (2024). *Kemala the Underwater Princess*. DAR! Mizan.
- Alibasjah, F. (2023). Woman Main Character Response to Nature Exploitation in Annihilation (2018): An Ecofeminist Study. *Litera Kultura : Journal of Literary and Cultural Studies*, 10(3), 65–73. <https://doi.org/10.26740/lk.v10i3.55866>
- Anufia, T. A. dan B. (2019). *Resume: instrumen pengumpulan data* [Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong]. <https://osf.io/preprints/inarxiv/s3kr6/download>
- Arifin, D., Astuti, C. W., & Setiawan, A. (2025). Ekofeminisme dalam Novel Perempuan Laut Karya Usman Arrumy. *LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1). <https://doi.org/10.60155/leksis.v5i1.544>
- Aura, Q. (2018). *Petualangan di Hutan Mangrove*. DAR! Mizan.
- Darwati, E., & Fitriani, Y. (2019). Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Laporan Hasil Observasi pada Siswa SMA. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 9(1), 75–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.31851/pembahsi.v9i1.4237>
- Endraswara. (2016). *Ekokritik sastra: Konsep, teori, dan terapan*. Morfalingua.
- Fiter, E. (2020). *Ekofeminisme dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye* [Universitas Islam Riau]. <https://repository.uir.ac.id/16593/>
- Hartati, D., Kurniasih, & Karim, A. A. (2023). Kajian ekologi sastra dalam kumpulan cerpen tentang desir karya gladhys elliona. *Jurnalistrendi: Jurnal Linuistik, Sastra Dan Pendidikan*, 8(1), 20–30. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v8i1.1471>
- Herdayani, & Syahrial. (2019). Desain penelitian dan teknik pengumpulan data dalam penelitian. *Journal Online International*, 53(9), 1689–1699. https://www.researchgate.net/profile/syahrial-syahrial-2/publication/336304206_desain_penelitian_dan_teknik_pengumpulan_data_dalam_penelitian/links/5d9ac0ab92851c2f70f2184f/desain-penelitian-dan-teknik-pengumpulan-data-dalam-penelitian

- Kosasih, E. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar* (B. S. Fatmawati (ed.); Pertama). PT Bumi Aksara.
- Lutfiyah, S., Bahasa, P., Bahasa, F., & Surabaya, U. N. (2025). Peran perempuan dalam penyelamatan alam pada novel perempuan yang menunggu di lorong menuju laut karya dian purnomo : kajian ekofeminisme. *Bapala*, 12(2), 219–228. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/69787/50684>
- Maulana, S., Wardiah, D., & Rukiyahs, S. (2023). Antropologi Sastra Tradisi Lisan Nenggang Di Masyarakat Mengkenang Kabupaten Lahat. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 13(2), 188–199. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v13i2.12933>
- Muftia, JB. (2019). *Peran perempuan terhadap alam dan lingkungan dalam novel Aroma Karsa karya Dee Lestari (Kajian ekofeminisme Francoise d'Eaubonne)* (Skripsi, Universitas Negeri Makassar, Fakultas Bahasa dan Sastra).
- Muliadi, Firman, & Rabiah, S. (2024). Puisi media penanaman nilai-nilai karakter: suatu kajian ekologi sastra. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7, 35–46. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7iSp.Iss.943>
- Mulyati, E. R., Mahmudah, & Saleh, M. (2024). Representasi Alam dan Spiritual dalam Novel Bilangan Fu Karya Ayu Utami (Kajian Ekofeminisme). *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(4), 556–565. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v4i4.990>
- Nelfita, Y. (2020). *Ekofeminisme dalam novel Si Anak Pemberani karya Tere Liye* (Skripsi, Universitas Islam Riau, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan).
- Nurwahidah, A., Ian, W., & Mubarok, A. (2023). Hierarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel Represi Karya Fakhrisina Amalia: Kajian Psikologi Sastra Abraham Maslow. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 7(4), 1399–1408. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v7i4.11104>
- Oktafia, S., Puspitoningrum, E., & Waryanti, E. (2023). Moral Lingkungan Pada Novel Dari Rahim Ombak Karya Tison Sahabuddin Bungin (Kajian Ekologi Sastra). *Prosiding Semdikjar (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 6, 158–183. <https://doi.org/10.29407/2gqzqc06>
- Patton, M. . (2020). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*. Sage Publications.
- Permatasari, R. Y. A., & Siswadi, G. A. (2022). Ekofeminisme di Indonesia: Sebuah Kajian Reflektif atas Peran Perempuan Terhadap Lingkungan. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 6(2), 59–70. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/Purwadita>

- Sari, I. N. (2018). Perjuangan tokoh Jurmini terhadap penyelamatan Pulau Bungin dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin: Kajian ekofeminisme sosial-transformatif. *Jurnal Ekofeminisme*, 1(1), 1–216.
- Simbolon, M. H., Misriani, M., & Fitriani, Y. (2024). Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel Keluarga Cemara Karya Arswendo Atmowiloto. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 14(1), 14–22. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v14i1.12588>
- Sitorus, R. M. T. (2020). *Pengaruh komunikasi antarpribadi pimpinan terhadap motivasi kerja*. Scopindo Media Pustaka.
- Sultoni, A. (2020). Kritik ekologis dalam buku puisi air mata manggar karya arif hidayat: Kajian ekologi sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 6–10. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1644719&val=14750&title=Kritik Ekologis dalam Buku Puisi Air Mata Manggar Karya Arif Hidayat Kajian Ekologi Sastra](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1644719&val=14750&title=Kritik%20Ekologis%20dalam%20Buku%20Puisi%20Air%20Mata%20Manggar%20Karya%20Arif%20Hidayat%20Kajian%20Ekologi%20Sastra)
- Sundari, D., Wardarita, R., & Wardiah, D. (2021). Kajian ekologi sastra dalam novel perempuan bersampur merah karya Intan andaru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6002–6008. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2304470&val=13365&title=Kajian Ekologi Sastra dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2304470&val=13365&title=Kajian%20Ekologi%20Sastra%20dalam%20Novel%20Perempuan%20Bersampur%20Merah%20Karya%20Intan%20Andaru)
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Taqwim, A., & Alfianti, D. (2019). *Kajian ekologi sastra novel aroma karsa karya dewi lestari* [Universitas Lambung Mangkurat]. <https://repositori.ulm.ac.id/handle/123456789/19261>
- Tisdell, E. J., Merriam, S. B., & Struckey-Peyrot, H. L. (2025). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. John Wiley & Sons.
- Wicaksono, G. S. (2019). *Analisis struktural dalam novel All She Was Worth (Melacak Jejak) karya Miyuki Miyabe* (Skripsi, Universitas Sumatera Utara).
- Wiyatmi, Suryaman, M., & Swastikasari, E. (2017). *Ekofeminisme: Kritik sastra berwawasan ekologis dan feminis*. Cantrik Pustaka.
- Zahra, A. R. (2015). *Geng Penyelamat Alam*. DAR! Mizan.